

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia yang sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah guru yang dimana guru berperan sebagai tenaga profesional memiliki multi peran, bukan hanya sebagai pendidik yang berhadapan langsung dengan siswa, tetapi mereka sebagai perancang dan manajer implementasi kurikulum di dalam kelas. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, membangun strategi pengelolaan kelas yang kondusif, serta menciptakan interaksi antar peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru.

Pendidikan dalam arti luas merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam situasi kehidupan. Pendidikan ini berproses disetiap kegiatan manusia. Objek utama pendidikan ini adalah pembudayaan manusia dalam memanusiaawikan diri dan kehidupannya. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Dewey, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti (Ainurrahman, 2016).

Dalam menciptakan suatu atmosfer pendidikan yang mendukung dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan suatu pengelolaan pengajaran dan kelas yang tepat. Salah satu cara dalam mengelola pengajaran dan kelas ini dapat diwujudkan dalam pemilihan ataupun penerapan suatu model atau strategi dalam pengajaran. Dimana di dalam model pengajaran tertentu ini meliputi tujuan,

sintaks, lingkungan serta sistem pengelolaannya. Setiap model pengajaran satu akan berbeda dengan model pengajaran yang lain pula, sehingga sebagai seorang pendidik haruslah mengetahui cara yang tepat dalam pemilihan model pengajaran untuk diterapkan pada peserta didiknya. Di dalam perkembangan zaman, model pembelajaran dalam kelas terus berkembang. Oleh karena itu seorang pendidik harus lebih cermat untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga dapat mencapai tujuan tertentu (Oktaviansa dan Yunus, 2013).

Proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas sangat menentukan motivasi belajar, keberhasilan, prestasi dan kualitas peserta didik. Kualitas pembelajaran yang baik membutuhkan desain perencanaan pembelajaran dan merubah pola mengajar yang selama ini berfokus pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner centered*). Pelaksanaan proses pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher centered*), faktanya kurang memotivasi peserta didik untuk belajar, model pembelajaran kurang variatif, sehingga yang terjadi adalah sikap apatis peserta didik terhadap belajar yang berdampak terhadap rendahnya prestasi, pasif dan sikap ilmiah yang tidak berkembang. Proses pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan menghafal informasi bukan untuk memahaminya, tidak ada keinginan untuk menghubungkannya dengan fenomena dan situasi kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013).

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar, pertama mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. Kedua, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Setelah itu, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan

pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting, dimana dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berhasil dan sesuai dengan tujuan atau standar yang diinginkan. Pada masalah nomor tiga telah disebutkan bahwa salah satu point penting dalam proses belajar mengajar ialah menentukan suatu prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling efektif dalam pelaksanaan pembelajaran tertentu. oleh karena itu penulis akan meneliti salah satu model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Melalui model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Mengajak siswa untuk berpartisipasi dan aktif menemukan pengetahuan baru, memperluas wawasan. Pendekatan pembelajaran CTL mengajak peserta didik mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru, terampil dalam menggunakan ide, gagasan dan berkreasi secara ilmiah, maka hal yang merangsang motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar (Hasibuan, 2014).

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sangat menunjang pengelolaan kelas sehingga pengajaran yang dilakukannya menjadikan seorang guru kreatif berkarakter dan profesional. Model ini menjadikan proses belajar mengajar akan lebih konkret dan nyata, lebih aktual, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna. Pembelajaran dengan model CTL ini sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya, yang merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada siswa oleh narasumber dengan menggunakan bahan ajar, alat, dan teknik mengajar dan berada dalam lingkungan tertentu.

Pembelajaran CTL akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramayulis, 2013).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Hamzah B Uno, 2014). Tingginya motivasi belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa: “Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman A.M, 2018).

Motivasi dan belajar adalah dua kata yang dirangkai yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal perubahan tingkah laku seseorang yang relatif permanen akibat dari praktik atau penguatan (reinforced) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu cita-cita yang telah dicanangkan oleh seseorang siswa tidak akan pernah tercapai apabila dalam kegiatan belajar tidak disertai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang ada pada diri seseorang untuk bergairah melakukan kegiatan belajar. Menurut Egsenck dalam Slameto motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsisten, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Seseorang termotivasi atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya tujuan atau kebutuhan yang hendak dicapai (Slameto, 2015). Di dalam motivasi terdapat tiga komponen utama yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan terjadi ketika seseorang merasakan ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan. Dorongan adalah suatu kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi. Sedangkan tujuan merupakan hal yang ingin dicapai seseorang sehingga mengarahkan perilaku belajar (Husamah, 2018).

Siswa dapat melakukan kegiatan belajar disebabkan adanya dorongan berupa kekuatan mental yang ditenggarai sebagai “motivasi belajar”. Kekuatan mental itu bisa berupa keinginan yang kuat, perhatian, kemauan dan cita-cita. Agar lebih jelas, berikut disajikan pendapat beberapa ahli pendidikan terkait batasan arti motivasi belajar, diantaranya:

- a. Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar.
- b. Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar, motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.
- c. Menurut Abraham Maslow dalam H. Nashar, Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.
- d. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.
- e. Winkel dalam Husamah berpendapat bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai (Sarnoto, 2019).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai kekuatan pendorong, baik dari dalam maupun dari luar siswa yang menjamin kesinambungan dan memberikan ke arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara

belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Dalam kegiatan belajar, keberadaan motivasi adalah kekuatan utama sebagai pendorong dalam diri seorang pelajar karena dapat memicu tindakan belajar, menjamin kelangsungan tindakan belajar dan memberikan arah sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan siswa. Hakikat motivasi belajar sebenarnya merupakan dorongan internal dan eksternal pada seseorang yang sedang melakukan aktivitas belajar yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator yang mendukung. Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar dapat dikatakan sebagai adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik (Hamzah B Uno, 2013).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa karena telah mengalami proses belajar. Perubahan itu diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Purwanto “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”. Selain itu menurut Sanjaya menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa ini mengindikasikan sejauh mana tujuan pendidikan itu tercapai, apakah sudah tercapai dengan baik atau sebaliknya (Sardiman, 2018).

Pada hakikatnya, hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang ingin mencapai hasil terbaik, sehingga akan mengubah cara berpikir dan menghasilkan perilaku kerja yang baik (Saputra, 2016).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung, dimana mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk menanamkan syari'at Islam pada siswa, sebagai peningkatan dari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah dipelajari pada jenjang pendidikan sebelumnya, sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat dengan cara mempelajari, memperdalam, dan memperkaya kajian tentang agama Islam terutama menyangkut dasar-dasar keilmuan, dan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan menerapkan setiap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi dalam memotivasi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Secara spesifik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung memiliki tujuan diantaranya: Meningkatkan kecintaan siswa terhadap agama Islam; membekali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan dalam ajaran Islam sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan; meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi yang terkandung dalam ajaran Islam yang dilandasi oleh dasar-dasar syari'at Islam; memahami isi pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah dalam Islam, sehingga dapat memahami dan mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Implementasi dari tujuan tersebut tidak dapat maksimal jika kualitas proses pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMA dan sederajat tidak didesain, tidak menarik, dan tidak dapat memotivasi belajar siswa. Salah satu sebab rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni kejenuhan siswa dalam belajar, dimana siswa terlihat tidak fokus dan bermain-main ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan oleh guru di depan kelas, dan

kurangnya kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menganggap peserta didik sebagai subjek bukan objek, guru membantu peserta didik menelaah, mengkaji, menganalisis dan memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan mengkonstruksi dari pengetahuan yang telah mereka miliki. Model pembelajaran CTL menjadi inovasi pembelajaran yang berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi, menggali potensi dan meningkatkan prestasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung yaitu Ustadz Dede Rahmat, S.Pd.I, informasi yang didapatkan diantaranya siswa kurang ikut serta dalam berjalannya proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena siswa mudah bosan ketika belajar, banyak yang mengantuk, setiap ulangan masih banyak nilai yang dibawah KKM, dan rendahnya motivasi untuk belajar. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa analisis terhadap rendahnya nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung dikarenakan guru kurang memperhatikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi, hafalan, dan siswa diberikan tugas untuk menulis materi yang akan disampaikan, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan bosan ketika belajar. Akibatnya siswa menjadi acuh tak acuh terhadap pembelajaran di kelas. Dengan demikian, peranan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas dan kecakapan guru dalam menggunakan model pembelajaran sangatlah penting. Dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirasakan perlu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI

materi “Beriman Kepada Hari Akhir” menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang menganggap peserta didik sebagai subjek bukan objek, guru membantu peserta didik menelaah, mengkaji, menganalisis dan memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan mengkonstruksi dari pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, untuk melihat apakah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada hari akhir, maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Penelitian pada Siswa Kelas XI di SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay?
2. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay?
3. Bagaimana Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Model Konvensional dalam pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Motode Konvensional dalam pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran PAI di kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay.
3. Untuk mendeskripsikan Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Model Konvensional dalam pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay?.
4. Untuk mendeskripsikan Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan Model Konvensional dalam pembelajaran PAI di Kelas XI SMA Plus Tebar Ilmu Ciparay Kabupaten Bandung?

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk mengadakan pengujian terhadap hipotesa-hipotesa mengenai pengaruh implementasi model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada jenjang SMA dan yang sederajat. Sebagai *khazanah* ilmu pengetahuan dan referensi ilmiah dalam penelitian lanjutan pada kasus yang hampir sama untuk dikembangkan lebih mendalam sehingga dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif dan efisien.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi pada berbagai pihak, diantaranya:

a. Kepala Madrasah

Sebagai panduan dalam menumbuhkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui Model Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui implementasi dan referensi ilmiah, bahan reflektif dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Guru

Untuk memberikan wawasan baru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui implementasi Model Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Peneliti dan Calon Peneliti

Sumbangan pengetahuan dalam melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif dan efisien. Kontribusi positif dengan pengalaman dan wawasan tentang Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

d. Siswa

Meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## E. Kerangka Pemikiran

Visi Pendidikan Nasional adalah memperdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dalam menjawab tantangan jaman. Proses pemberdayaan peserta didik dalam pembelajaran membutuhkan Guru yang dapat memberikan keteladanan, membangun kemauan (motivasi), mengembangkan potensi, meningkatkan prestasi dan kreatifitas peserta didik melalui desain model pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran perlu didesain, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Rusman, 2014). Prinsip dasar dalam mendesain pembelajaran adalah "*Athoriqatu ahammu minal-maddah,*

*walmudarrisu ahammu minatthoriqah waruhul mudarrisu ahammu min mudarrisi nafsih*” yang artinya: metode/model pembelajaran lebih penting dari materi/pelajaran, Guru lebih penting dari metode/model pembelajaran, dan ruh/jiwa Guru lebih penting dari Guru itu sendiri (Padi, 2018). Guru dalam proses pembelajaran disamping harus menguasai materi, ia dituntut untuk memiliki strategi dan kemampuan dalam mendesain model pembelajaran yang baik dan efektif sebagai alat yang menentukan hasil dan kualitas suatu pembelajaran.

Desain pembelajaran yang meletakkan landasan bahwa peranan Guru tidak lebih sebagai fasilitator, suatu posisi ideal yang sesuai dengan prinsip konstruktivistik. Sebagai fasilitator, Guru memiliki konsekuensi langsung sebagai perancang, model, pelatih dan pembimbing (Dangnga & Muis, 2015). Desain model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan individual serta karakter peserta didik dapat membangkitkan motivasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep belajar yang membantu Guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, 2013). Pengetahuan dan keterampilan siswa bisa diperoleh ketika siswa mau berusaha mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru ketika sedang belajar.

Sedangkan menurut Johnson pembelajaran CTL adalah proses Pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konsep kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial, dan budayanya (Kunandar, 2016).

Pendapat Lain mengatakan Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan

melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasidunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain.

Motivasi peserta didik harus dirangsang sehingga rasa ingin tahu, ide, gagasan, sikap kritis dapat muncul dengan sendirinya. Apabila motivasi belajar tumbuh dengan baik maka prestasi peserta didik secara otomatis akan meningkat. Frederik J. Me Donald dalam (Nashar, 2014) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, ditandai dengan timbulnya reaksi dan perasaan untuk mencapai tujuan. Namun menurut Clyton Alderfer dalam (Nashar, 2014), menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar dan prestasi sebaik mungkin. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan, karena yakin akan kebaikan, kepentingan dan manfaat. Motivasi adalah alat untuk mendorong seseorang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan, mengubah prilaku dan meningkatkan hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan revisi taksonomi Bloom dalam Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (Anderson, 2013), mengklasifikasikan hasil belajar menjadi enam aspek yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasi (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), menciptan (*creating*).

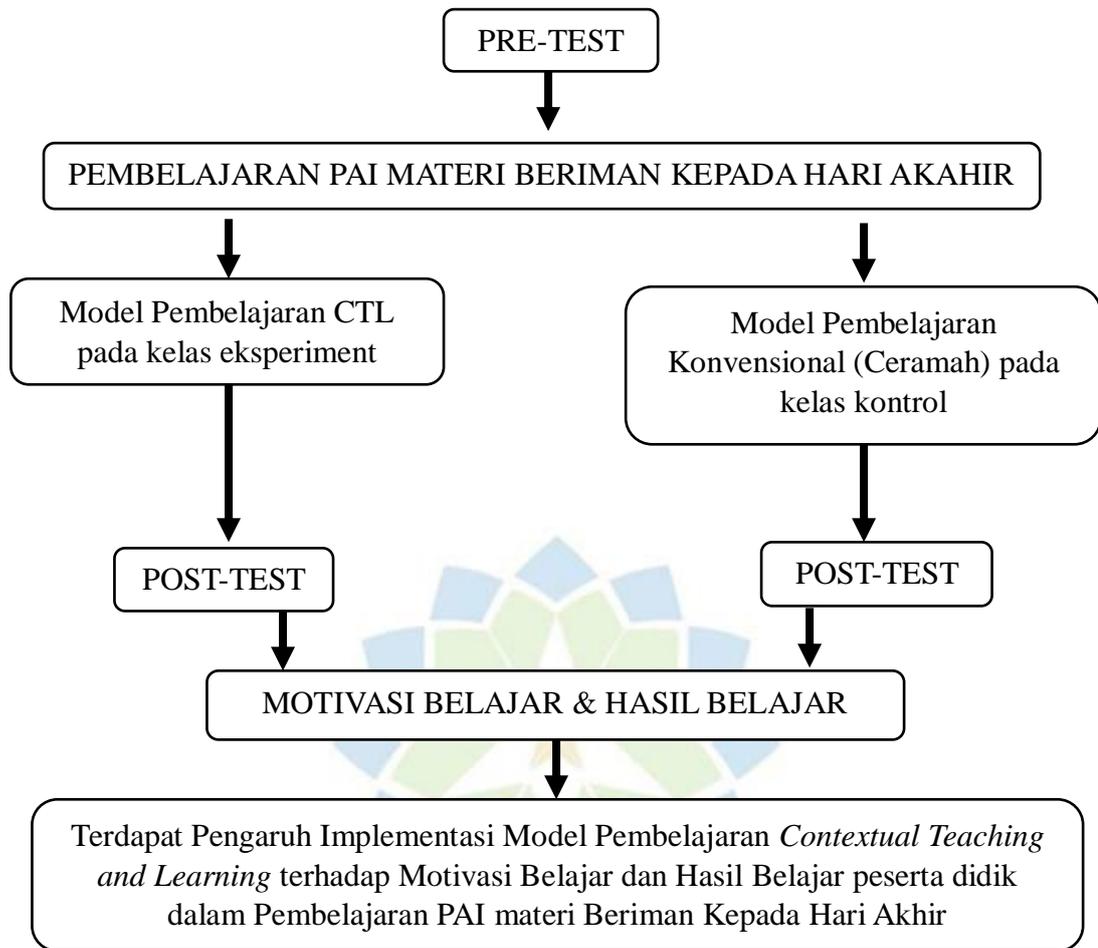
Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan Rohani yang berdasarkan pada ajaran agama islam agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan islam dalam kehidupannya. Karena itu ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan agama Islam, harus

didesain dengan baik, disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga tujuan belajar dari topik yang beragam dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

*Grand Theory* penelitian ini merujuk pada pembelajaran konstruktivistik, Guru membimbing siswa membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan belajar yang dimilikinya. Hubungan antara model pembelajaran CTL (*contextual Teaching and Learning*), motivasi belajar dan hasil belajar merupakan hubungan causal dimana antara satu dengan yang lain saling memberikan pengaruh. Penerapan model pembelajaran adalah salah satu variabel yang menentukan motivasi belajar dan hasil belajar dalam suatu proses pembelajaran. Implementasi model pembelajaran yang didesain dengan baik dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu: 1. Model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai variabel (X) atau variabel Independen (variabel bebas). 2. Motivasi belajar sebagai variabel ( $Y_1$ ) atau variabel dependen (variabel terikat). 3. Hasil Belajar sebagai variabel ( $Y_2$ ) atau variabel dependen (variabel terikat). Variabel X dinyatakan sebagai variabel yang mempengaruhi atau sebab, dan variabel Y dinyatakan sebagai variabel yang dipengaruhi atau akibat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dugaan adanya pengaruh dari model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara skematis pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**

Kerangka Berpikir

Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran CTL terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sehubungan dengan judul penelitian dan permasalahan yang ada, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y).

2. Hipotesis Kerja ( $H_1$ ) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang diharapkan, serta dapat mengembangkan teori yang digunakan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. *Tesis*, oleh Eka Mahargiani Rokhma, S.Pd.I. yang berjudul: “Pengaruh Penerapan CTL (*Contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran sains terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V MI Ma’arif Bego”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pembelajaran sains dengan pendekatan CTL berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Ma’arif Bego dengan perolehan  $t$  hitung sebesar 9,591 lebih besar dan  $t$  tabel 2,056. 2. Pembelajaran sains dengan pendekatan CTL juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas V MI Ma’arif Bego dengan perolehan  $t$  hitung sebesar 7,832. 3. Pendekatan CTL lebih efektif dibanding pendekatan konvensional dilihat dari aspek motivasi belajar maupun prestasi siswa, dengan perolehan  $t$  hitung sebesar 4,141 dengan perbedaan rata-rata sebesar 5,852 untuk aspek motivasi belajar siswa, dan  $t$  hitung sebesar 2,670 dan perbedaan rata-rata sebesar 5,926 untuk aspek prestasi belajar siswa.
2. *Tesis*, oleh Azmil Mukhibbatul Bariroh (2018), yang berjudul: “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an-Hadits Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Mts Al-Fatah Mojosari Mojokerto”. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Al-Qur’an-Hadits kelas IX MTs Al-Fatah Mojosari Mojokerto belum sesuai dengan

sintaks dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL, sehingga motivasi belajar dan prestasi belajar siswa terbilang rendah. Untuk itu peneliti membuat draft rancangan model pembelajaran CTL yang sesuai dengan sintaks dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL dan divalidasi oleh ahli pembelajaran, supervisor pendidikan dan praktisi pendidikan. Implementasi pembelajaran AlQur'an-Hadits dengan model pembelajaran CTL yang dikembangkan dilaksanakan dengan baik oleh Guru, sesuai dengan sintaks dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL; Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil angket, dimana selisih rata-rata antara sebelum dan sesudah diimplementasikan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dikembangkan adalah berbeda, maka dinyatakan terdapat pengaruh/ efektifitas model pembelajaran CTL yang dikembangkan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IX MTs Al-Fatah Mojosari Mojokerto.

3. *Tesis*, oleh Ferdinando Hendra Guci (2018), yang berjudul: “Implementasi pendekatan CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama Islam Al-azhar 12 Rawamangun Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan pendekatan CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta Tahun Pelajaran 2016/2017 di kelas VII belum mencapai potensi penuhnya, dengan beberapa daerah masih dalam tahap awal implementasi. Strategi ctl (contextual teaching and learning) efektif diterapkan secara keseluruhan. (2). Untuk tahun ajaran 2016/2017, permasalahan yang muncul pada pendekatan ctl (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Al-Azhar 12 Rawamangun Jakarta, yang terletak pada aspek siswa yang biasanya kurang fokus dan masih ada siswa yang malu-malu. untuk mengajukan pertanyaan, dan untuk memecahkan masalah tersebut, guru harus mengkondisikan kelas dan kreatif dalam pengelolaan kelas.
4. *Tesis*, oleh Rina Solihatul Fadillah (2016), yang berjudul: “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di Smpn 1

Sendang dan Smpn 2 Karangrejo)". Menyatakan bahwa: 1) pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam PAI Pembelajaran seimbang dengan tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan visi dan misi sekolah, Penyusunan telah tergambar dalam silabus dan setelahnya yang tergambar dalam RPP yang dibuat pada awal tahun pembelajaran, Silabus diperoleh dari MGMP pusat atau daerah kemudian akan dirubah dalam MGMPs dan disesuaikan dengan kondisi siswa, perencanaan pembelajaran rencana akan diseimbangkan dengan pedoman kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus mata pelajaran PAI; 2) guru melaksanakan Pembelajaran dengan Memanfaatkan pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sendang dan SMP Negeri 2 Karangrejo, pelaksanaan pembelajaran CTL ini dilakukan melalui empat siklus, siklus primer adalah seputar penyusunan kegiatan, saat ini adalah pembelajaran tanpa demonstrasi CTL, siklus ketiga.

5. *Tesis*, oleh Sri Mulyani (2019), yang berjudul: "Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir". Menunjukkan bahwa: (1) kebutuhan pengembangan LKS berbasis kearifan lokal dengan pendekatan CTL meliputi kebutuhan kelayakan kegrafikan, kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan pendekatan CTL. (2) Pengembangan LKS berdasarkan kelihaiian terdekat dengan pendekatan CTL substansial berdasarkan persetujuan dari ahli kain, media, dan instruktur. Kriteria kualifikasi realistik adalah 79% (memuaskan), kualifikasi substansi 83% (sangat dapat dicapai), kualifikasi pengenalan 72% (memuaskan), kualifikasi fonetik 75% (memuaskan), dan penilaian CTL 84% (sangat dapat dilakukan). (3) LKS berbasis CTL sangat berhasil dan berdampak pada kemampuan berpikir dasar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan sentralitas uji-t sebesar  $0,000 < 0,05$ . tes pick up 0,42 kategori sedang.
6. *Tesis*, Basuki Triyono (2012), yang berjudul: "Penerapan pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia

berbantuan Komputer untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di SMA N 1 Bengkulu Selatan”. hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari beberapa waktu terakhir yaitu siklus I (17,42%), siklus I (68,97%), siklus III (75,86%) dan siklus siklus ketiga. Tindakan siswa dalam hal ini juga berkembang dari siklus I (56,90%) dengan kriteria langsung, siklus II (66,21%) dengan kriteria baik dan siklus III (86,90%) juga dalam kategori baik. sehingga, selama penelitian tiga siklus ini, tampak bahwa pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia berbantuan Komputer mampu memajukan latihan dan hasil belajar.

7. Tesis, oleh Fatkhul Huda (2016), yang berjudul: “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan (IPA) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pembelajaran IPA menggunakan metode kontekstual, dalam pelaksanaannya terdapat peningkatan saat proses pembelajaran dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Yakni pada kelas control dilihat dari hasil analisis pada lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran sebesar 75,75% tahap-tahap pembelajaran telah terlaksana dan pada kelas eksperimen keterlaksanaan proses belajar yang diperoleh sebesar 93,94% kegiatan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Terdapat pengaruh pembelajaran IPA berbasis CTL terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Mambaul Ulum Kondanglegi Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung = 5,08 sedangkan  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,031.
8. Artikel yang ditulis oleh Moch Wahid Ilham (2017) dengan judul: “Membangun High Order Thinking Skill (HOTS) peserta didik melalui *Contextual teaching and learning (CTL)* di Madrasah”. Kesimpulan dari pembahasannya adalah bahwa untuk membangun peserta didik yang ber Higher Order Thinking dengan ciri kemampuan yang kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kreatif (*creative*

*thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*), model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* bisa menjadi salah satu upaya yang bisa diimplementasikan oleh para pendidik. CTL memiliki lima elemen yang harus diperhatikan yaitu, Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*). Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya. Elemen selanjutnya ialah berupa pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), dengan cara menyusun hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) kemudian dari tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan, mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applaying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut (Ilham, 2017).

9. Artikel oleh Ida Fahru Riziyah dan Sri Haryani yang berjudul: “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui *Contextual Teaching and Learning* berbantuan *Study card*”. Analisis data menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar kognitif, aktivitas, sikap dan motivasi belajar siswa. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan materi reaksi redoks mendapat tanggapan positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui pembelajaran *Contextual teaching and Learning* berbantuan *Study card* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Kudus. (Riziyah & Haryani, 2017).
10. Jurnal, Amalia Firmansyah dkk (2018), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa Madrasah Tsanawiyah Juring”. hasil penelitian menyatakan bahwa faktor model pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi matematis. Hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk model pembelajaran adalah 6224,106. Faktor PAM juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi matematis. Hal ini terlihat dari nilai signifikan untuk PAM adalah 2368,132. Untuk melihat ada atau tidak nya interaksi antara

model pembelajaran dan PAM siswa terhadap komunikasi matematis, kriteria pengujian adalah jika signifikan  $F_h > F_k$  maka hipotesis diterima.

11. Jurnal, Arseta Budi Utomo, dkk (2019), dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* Pada Pembelajaran Praktik Pemesinan Kelas XI TMB SMK Bhinneka Karya Surakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Penerapan model pembelajaran *practice rehearsal pairs* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TMB pada pembelajaran Praktik Pemesinan di SMK Bhinneka Karya Surakarta. Hal ini terlihat, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus 1 sebesar 74,07% meningkat menjadi 92,59% pada siklus 2. Penerapan model pembelajaran *practice rehearsal pairs* juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut ditandai dengan ketuntasan belajar siswa terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rincian berikut ini: a) Hasil belajar kognitif (pengetahuan) siswa meningkat dari 66,67% menjadi 88,89%; b) Hasil belajar psikomotorik (keterampilan) siswa meningkat dari 74,07% menjadi 88,89%; c) Hasil belajar afektif (sikap) siswa meningkat dari 81,48% menjadi 85,19% (Arseta Budi Utomo, 2019).

Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Di antara persamaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Eka Mahargiani Rokhma, S.Pd.I.	Pengaruh Penerapan CTL (Contextual teaching and learning) dalam pembelajaran	Variabel bebas: <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL)  Variabel terikat: Motivasi Prestasi belajar	Variabel bebas: Dalam pembelajaran sains berbasis HOTS Periode Pengamatan 2014

		sains terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Bego	Metode: <i>Quasi experimental</i> (experimen semu) Pre-test dan post-tes Sampel t -test	
2	Azmil Mukhibbatu IBariroh	Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Mts Al-Fatah Mojosari Mojokerto	Variabel bebas: Pembelajaran <i>Contextual teaching and learning (CTL)</i>  Variabel terikat: Motivasi Prestasi belajar  Metode: Kuantitatif	Variabel bebas: Implementasi Berbasis HOTS Periode pengamatan 2018  Metode: Deskriptif kuantitatif Content analysis dan comparative Objek penelitian: Siswa Kelas IX Mts. Al-Fatah Mojosari Mojokerto
3	Ferdinando Hendra Guci (2018)	Implementasi pendekatan CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran pendidikan	Variabel bebas: Implementasi CTL (contextual teaching and learning)  Pelajaran : Pendidikan Agama	Variabel Bebas: Pendekatan  Objek Penelitian: Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 12

		agama Islam di sekolah menengah pertama Islam Al-azhar 12 Rawamangun Jakarta.	Islam	Ramawangun Jakarta
4	Rina Solihatul Fadillah (2016)	Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)	Variabel bebas: Implementasi Model pembelajaran Contextual Teaching And Learning	Variabel terikat: Untuk meningkatkan Aktivitas Belajar
		Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Sendang dan SMPN 2 Karangrejo)	Pelajaran: Pendidikan Agama Islam	Objek penelitian: SMPN 1 Sedang dan SMPN 2 Karangrejo
5	Sri Mulyani (2019)	Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan <i>Contextual</i>	penelitian ini meneliti tentang pendekatan CTL (contextual teaching and learning)	Metode: penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D)

		<i>Teaching and Learning (CTL)</i> pada Perubahan Lingkungan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir		
6	Basuki Triyono (2012)	Penerapan pendekatan Contextal Teaching and Learning berbasis Paket Pembelajaran Kimia berbantuan Komputer untuk meningkatkan aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA di di SMA N 1 Bengkulu Selatan	pendekatan CTL (contextual teaching and learning) Hasil Belajar	Metode: penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas  Objek penelitian: Siswa Kelas XI IPA di di SMA N 1 Bengkulu Selatan
7	Fatkul Huda (2016)	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And	Variabel bebas: Pengaruh Contextual Teaching And Learning (CTL)	Variabel bebas: Pembelajaran berbasis  Variabel terikat:

		Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan (IPA) Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang		Peningkatan prestasi belajar IPA  Objek penelitian: Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Kondanglegi Kabupaten Malang
8	Moch Wahid Ilham (2017)	Membangun High Order Thinking Skill (HOTS) peserta didik melalui Contextual teaching and learning (CTL) di Madrasah	Variabel terikat: Contextual teaching and learning (CTL)	Variabel bebas: Membangun High Order Thinking Skill (HOTS)  Variabel terikat: Melalui
9	Ida Fahru Riziyah dan Sri Haryani	Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar melalui <i>Contextual Teaching and</i>	Variabel bebas: Motivasi Prestasi belajar Variabel terikat: <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Variabel bebas: Peningkatan Periode pengamatan 2017  Objek penelitian:

		<i>Learning</i> berbantuan Study card	Metode: tes kognitif observasi dokumentasi angket	Siswa SMA Negeri 1 Kudus
10	Amalia Firmansyah dkk (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual</i> <i>Teaching and</i> <i>Learning</i> terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa Madrasah Tsanawiyah Juring	Variabel bebas: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching</i> <i>and Learning</i>	Variabel terikat: Kemampuan Komunikasi Matematis berdasarkan Pengetahuan Awal Siswa Madrasah Tsanawiyah Juring